KERAGAAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU PETANI DALAM MENGGUNAKAN PUPUK ORGANIK PADA TANAMAN CABAI DI KABUPATEN JENEPONTO

Warda Halil, Yusmasari, dan Eka Triana Yuniarsih

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan
Jl. Perintis kemerdekaan Km, 17,5 Sudiang Makassar
e-mail: warda69.halil@gmail.com

Received: 4 Agustus 2020; Accepted: 9 September 2020; Published: 25 Desember 2020

ABSTRAK

Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dan tidak sesuai dosis pada tanaman cabai merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan petani. Hal tersebut mengakibatkan unsur hara dalam tanah menjadi kurus. Salah satu alternatif yang dilakukan adalah dengan menggunakan pupuk organik yang dapat memperbaiki struktur tanah, mudah diperoleh dan tidak rumit cara pembuatannya serta ramah lingkungan. Penggunaan pupuk organik, tergantung dari pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik. Metodologi dengan menggunakan wawancara langsung kepada petani dengan jumlah petani 60 orang. Metode analisis dengan menggunakan teknik scoring. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tingkat pengetahuan petani (65%), sikap (56,6%) dan perilaku (51,67%) petani dalam penggunaan pupuk organik pada tanaman cabai di Kabupaten Jeneponto termasuk dalam kategori sedang.

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, perilaku, pupuk organik, cabai

PENDAHULUAN

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena cabai dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan baik yang berhubungan dengan kegiatan rumah tangga maupun sebagai industri dan ramuan obat tradisional. Selain itu secara umum cabai memiliki kandungan gizi dan vitamin diantaranya protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1 dan Vitamin C.

Menurut BPS, 2015. Sulawesi Selatan merupakan salah satu penghasil cabai di Indonesia, yaitu sekitar 23.780 ton/ha untuk cabai besar, sedangkan cabai rawit sebesar 26.571 ton/tahun. Menurut BPS 2010, Produktivitas cabai hanya 5,6 t/ha dibandingkan dengan potensinya dapat mencapai 12 t/ha. Hal ini jauh lebih rendah dibandingkan produktivitas dari Cina yang mencapai 21,5 t/ha, Thailand 14,2 t/ha dan India 9,3 t/ha (FAO, 2009).

Rendahnya produktivitas cabai salah satunya karena keterbatasan teknologi budidaya yang diterapkan oleh petani, sementara di lain pihak telah banyak teknologi yang dihasilkan oleh instansi penelitian maupun perguruan tinggi yang seharusnya dapat mendukung peningkatan produksi cabai di tingkat petani. Salah satu penyebab rendahnya produksi cabai di tingkat petani adalah karena masih sedikit petani yang menggunakan pupuk organik, penggunaan pupuk organik dapat memperbaiki struktur tanah, sehingga memberikan hasil produksi cabai yang maksimal, selain itu pupuk organik mudah diperoleh, harganya murah dan cara membuatnya juga mudah. Umumnya petani cenderung menggunakan pupuk kimia dengan dosis berlebihan, padahal dalam jangka waktu yang lama menimbulkan dampak negatif berupa pemadatan tanah dan merusak ekosistem. Untuk itu penggunaan pupuk organik secara bijaksana perlu dikembangkan.

Kelebihan dari penggunaan pupuk organik adalah selain mengandung unsur hara makro juga terdapat unsur mikro yang tidak terdapat pada pupuk kimia. Pupuk organik juga ramah lingkungan dan mudah diperoleh bahkan dapat diproduksi sendiri oleh petani. Selain itu kemampuan pupuk organik memperbaiki sifat biologi tanah dapat meningkatkan aktivitas mikroorganisme sehingga dapat meningkatkan kesuburan tanah. Tanah yang keras akan menjadi gembur sehingga aerasi tanah akan lebih baik (Multazam,dkk,2014).

Hasil penelitian tentang penggunaan pupuk organik, sudah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga terkait, bahkan sudah dilakukan berbagai usaha untuk mendesiminasikan teknologi agar sampai di lahan petani.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah, agar transfer teknologi ke petani dapat dilakukan secara luas, baik berupa penyuluhan maupun pelatihan guna meningkatkan pengetahuan petani. Salah satunya adalah desiminasi tentang penggunaan pupuk organik pada tanaman cabai.

Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian akan melahirkan sikap terhadap suatu teknologi yang diintroduksikan.

Dengan adanya pengetahuan atau wawasan baru akan mendorong pembentukan sikap yang akhirnya akan mendorong terjadinya perubahan perilaku. Suharyanto, dkk (2006) menyatakan bahwa sikap petani terhadap inovasi teknologi sangat tergantung dari pengetahuan dan pengalaman lapangan mereka. Pengetahuan yang baik tentang suatu hal akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada individu tersebut. Pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan mengakibatkan seseorang bersikap positif, demikian pula sebaliknya. Sikap merupakan potensi pendorong yang ada pada individu untuk bereaksi terhadap lingkungan.

Sehubungan dengan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian guna mendapatkan informasi dasar mengenai penggunaan pupuk organik dan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman cabai.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Desember di kabupaten Jeneponto. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pengembangan cabai di Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survai dan observasi langsung.

Jumlah responden sebanyak 60 orang yang dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*). Informasi berupa data primer diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuesioner terstruktur. Data primer yang dikumpulkan terdiri atas; (1) data aspek pengetahuan, sikap dan perilaku petani terhadap penggunaan pupuk organik; (2) sebagai data pendukung juga dikumpulkan informasi mengenai penggunaan pupuk pada tanaman cabai. Selain data primer juga dikumpulkan data sekunder dari instansi terkait atau dari laporan penelitian terdahulu.

Data yang telah dikumpulkan ditabulasi kemudian digolongkan berdasarkan jenis datanya. Data identitas responden disajikan dalam bentuk table dan penjelasan singkat. Sedangkan data berupa jawaban yang berhubungan dengan pengetahuan petani tentang pupuk organik, setiap jawaban diberi bobot nilai tertentu. Selanjutnya dibuat nilai scoring dari masing masing responden. Kemudian dibuat penggolongan yaitu (a) Pengetahuan rendah dengan nilai scoring $\leq 50,99$ %; (b) Sedang dengan nilai scoring 51,00-80,99 % dan (c) pengetahuan tinggi dengan scoring $\geq 81,00$ %. Sikap petani digolongkan atas sikap (a) setuju; (b) ragu ragu; dan (c) tidak setuju; Sedangkan penggolongan terhadap perilaku adalah (a) rendah dengan nilai scoring $\leq 50,99$ %, (b) sedang dengan nilai scoring 51,00-80,99%; dan (c) tinggi dengan nilai scoring $\geq 81,00$ %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kabupaten Jeneponto memiliki wilayah seluas 749,79 km² dan secara administrasi terbagi menjadi 11 kecamatan. Iklim di Kabupaten Jeneponto tergolong kering di hampir semua kecamatan, kecuali kecamatan Kelara, Rumbia dan

sebagian kec. Bangkala yang tergolong agak basah. Musim hujan terjadi pada bulan November sampai April dan musim kemarau pada bulan Mei sampai Oktober

Karakteristik Responden

Umur

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan fisik dan psikis seseorang

adalah umur. Umur produktif memungkinkan seseorang secara fisik dan psikis optimal untuk bekerja. Sedangkan seseorang yang sudah memasuki masa tua, secara fisik relatif tidak sanggup lagi untuk bekerja dikategorikan sebagai umur yang tidak produktif. Berdasarkan data yang diperoleh, umur responden di Kabupaten Jeneponto mulai dari 22 – 65 tahun, untuk jelasnya dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Umur responden petani Cabai di Kab. Jeneponto, tahun 2015

Umur (tahun)	Kab. Jeneponto	
	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
22 - 39	34	56,7
40 – 57	25	41,7
≥ 58	1	1,6
Jumlah	60	100.0

Keterangan: Responden didominasi usia muda yaitu 22-39 tahun (56,7%), Sedangkan responden yang berusia ≥ 58 jumlahnya sangat sedikit (1,6%)

Pendidikan

Menurut Winkel (2006), tingkat pendidikan merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap akseptabilitas perkembangan informasi dan teknologi seseorang. Semakin tinggi

pendidikan semakin mudah seseorang tersebut untuk menyerap dan menerima informasi, dengan demikian akan berpengaruh terhadap adopsi teknologi dan fleksibel terhadap peluang dan tantangan yang dihadapi. Untuk jelasnya pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan responden petani Cabai di Kab. Jeneponto tahun 2015

Tingkat Pendidikan	Jeneponto	
	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
Tidak Tammat SD	6	10.0
SD	35	58.3
SMP	12	20.0
SMA	7	11.7
Jumlah	60	100.0

Keterangan: Responden umumnya berpendidikan lebih rendah (tidak tammat SD dan SD) Responden yang tidak tammat SD (10%)

Pengalaman berusahatani Cabai

Menurut Mardikanto (2013) pengalaman seorang petani berpengaruh dalam mengelola usahatani, petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama cenderung sangat selektif dalam proses pengambilan keputusan.

Pengalaman berusahatani cabai responden di mulai dari 1 -20 tahun, Umumnya responden mempunyai pengalaman berusahatani sekitar 5-10 tahun (66,7%) Tetapi masih dijumpai responden yang pengalamannya menanam cabai baru 2 tahun. Untuk jelasnya dapat dilihat pada table 3.

Tabel 3. Pengalaman Responden dalam Usahatani Cabai di Kab. Jeneponto tahun 2015

Pengalaman Berusahatani Cabai (tahun)	Jeneponto	
	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
<5	2	3.3
5 – 10	40	66.7
>10	18	30.0
Jumlah	60	100.0

Keikutsertaan dalam kelompok tani

Keikutsertaan responden dalam kelompok tani umumnya sudah agak lama yaitu kisaran 5-8 tahun. Keikutsertaan pada kelompok tani yang terendah adalah 1 tahun dan yang tertinggi adalah 8 tahun. Untuk jelasnya dapat dilihat pada table 4.

Luas lahan

Umumnya luas lahan yang dimiliki petani cabai umumnya antara 0,5-1,5 ha, dan hanya beberapa saja yang mempunyai lahan lebih dari 1,5 ha. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 5. Hal ini berarti responden harus memanfaatkan lahannya

sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan memanfaatkan teknologi dalam usahatani.

Pola Tanam

Pola tanam responden adalah jenis-jenis tanaman yang ditanam selama setahun. Pola tanam yang dominan dilakukan responden adalah Cabe–Jagung dan Cabai – Jagung – Ubikayu, (dataran rendah). Sedangkan pola tanam Cabe – Kol, bawang merah, wortel adalah pola tanam pada daerah dataran tinggi. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 4. Keikutsertaan responden dalam kelompok tani di Kab. Jeneponto tahun 2015

Keikutsertaan dalam kelompok tani (th)	Jeneponto	
	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
<5	20	33.3
5 – 10	40	66.7
>10	0	0
Jumlah	60	100.0

Tabel 5. Luas lahan responden di Kab. Jeneponto, tahun 2015

Luas Lahan (ha)	Jeneponto	
	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
<0,5	7	11.7
0,5 – 0,9	27	45.0
1,0 – 1,5	23	38.3
>1,5	3	5.0
Jumlah	60	100.0

Tabel 6. Pola tanam responden dalam setahun di Kab. Jeneponto tahun 2015

Pola Tanam	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Cabai – Jagung	20	33.3
Cabai- Jagung- Ubikayu	18	30.0
Cabai - Jagung- Kacang Tunggak	1	1.7
Cabai – kol - bawang merah	1	1.7
Cabai - wortel	4	6.7
Cabai - bwg merah	6	10.0
Cabai - kol	4	6.7
Cabai - kacang tunggak	3	5.0
Cabai – kacang tanah	1	1,7
Cabai - tomat	2	3.3
Jumlah	60	100

Teknologi Exixting Petani

Umumnya petani dalam usaha budidaya cabai, menggunakan teknologi seadanya, pengetahuan petani akan adanya introduksi teknologi masih kurang, sehingga perlu peranan desiminasi untuk mengsosialisasikan teknologi tersebut. Adapun teknologi budidaya cabai oleh petani dapat dilihat pada tabel 7.

Pengetahuan Responden tentang Pupuk Organik

Pengetahuan adalah salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi. Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam mengadopsi pembaharuan atau perubahan, petani memerlukan pengetahuan mengenai aspek teoritis dan pengetahuan praktis. Sebagai salah satu aspek dari perilaku, pengetahuan merupakan suatu kemampuan individu (petani) untuk mengingat segala materi yang dipelajari dan kemampuan untuk mengembangkan inteligensi (Sudijanto, 1978 dalam Sedana, 2010). Tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan Pupuk Organik di Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 8.

Pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa di Kabupaten Jeneponto tingkat pengetahuan responden pada umumnya (65%) berada pada kategori sedang dengan skor nilai berkisar pada 51,00 – 80,99. Pengetahuan tentang pupuk organik belum banyak diketahui oleh responden, mereka beranggapan bahwa pupuk organik adalah kotoran

ternak kering tanpa fermentasi dan bisa langsung digunakan di lahan, atau disebut juga pupuk kandang.

Pengetahuan tentang manfaat pupuk organik telah banyak diketahui oleh responden. Pada umumnya responden telah mengetahui bahwa pupuk organik bermanfaat untuk menyuburkan tanah dan pada akhirnya dapat meningkatkan produksi tanaman baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Responden juga mengetahui bahwa dalam pertanaman cabai diperlukan pupuk organik.

Pengetahuan tentang bahan yang bisa digunakan dalam pembuatan pupuk organik masih perlu ditingkatkan. Menurut seluruh responden (100%) di kabupaten Jeneponto bahan yang bisa digunakan untuk pupuk organik hanya kotoran ternak. Pengetahuan tentang perlunya mikroorganisme dalam pembuatan pupuk organik masih belum banyak diketahui oleh responden. menurut responden (100%) bahwa mereka belum pernah melakukan fermentasi dan belum mengetahui tentang decomposer tersebut. Pengetahuan tentang dosis pupuk organik pada tanaman cabai menurut sebagian besar responden, tidak perlu dosis tertentu karena semakin banyak pupuk organik semakin baik. Dalam mengaplikasikan pupuk organik di lahan, sebagian besar responden hanya menabur di atas lahan tanpa mencampur/diaduk dengan tanah, alasannya untuk menghemat tenaga kerja.

Tabel 7. Teknologi existing petani cabai di Kab. Jeneponto tahun 2015

Teknologi	Cara Petani
Penggunaan varietas	Tobak dan vanex (toko tani)
Jarak tanam	30cmx30 cm atau 35 cmx35 cm
Pemupukan	Urea, ZA dan NPK
Penggunaan Pupuk organik	Kurang
Penggunaan Mulsa	Tidak
Hama penyakit	alat buah, ulat, layu, kerdil dan buah yang gugur
Pemberantasan Hama Penyakit	Semprot obat-obatan kimia

Tabel 8. Tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan pupuk organik di Kab. Jeneponto, tahun 2015.

Kategori Tingkat Pengetahuan	Skor	Jeneponto	
		Jumlah responden (org)	Persentase (%)
Rendah	$\leq 50,99$	10	16.67
Sedang	51,00 – 80,99	39	65.00
Tinggi	$\geq 81,00$	11	18.33
Jumlah		60	100.0

Waktu pengaplikasian pupuk organik telah diketahui oleh sebagian besar responden yaitu sebelum dilakukan penanaman biasanya seminggu atau sepuluh hari sebelum tanam. Pengetahuan tentang pupuk organik cair masih sedikit diketahui oleh responden.

Sikap Responden Terhadap Penggunaan Pupuk Organik

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti

bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap, timbulnya didasari oleh proses dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2009).

Sikap adalah pernyataan setuju, ragu-ragu atau tidak setuju dengan hal-hal yang berkaitan dengan pupuk organik. Sikap responden terhadap penggunaan pupuk organik di Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sikap responden terhadap penggunaan pupuk organik di Kab. Jeneponto, tahun 2015.

Kategori Sikap	Skor	Jeneponto	
		Jumlah responden (org)	Persentase (%)
Rendah	$\leq 50,99$	4	6.67
Sedang	51,00 – 80,99	34	56.67
Tinggi	$\geq 81,00$	22	36.66
Jumlah		60	100.0

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa sikap responden terhadap penggunaan pupuk organik pada umumnya berada pada kategori sedang (56,67%). Pada umumnya responden menyetujui

pernyataan bahwa pupuk organik dapat menyuburkan tanah dan sebagai sumber hara bagi tanaman. Responden juga menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa kotoran hewan, sisa-sisa

pangkasan daun, sisa tanaman, sampah basah rumah tangga dapat dibuat pupuk organik. Hanya sedikit yang tidak setuju, karena menganggap hanya kotoran ternak yang bisa digunakan untuk bahan pupuk organik. Pernyataan bahwa Selain pupuk organik dalam bentuk padat juga terdapat pupuk organik dalam bentuk cair dijawab oleh sebagian besar responden dengan ragu-ragu karena mereka belum tahu tentang pupuk organik cair.

Pernyataan bahwa pemberian pupuk organik sebaiknya diberikan sebelum tanam sehingga pada saat penanaman tanah sudah gembur, disetujui oleh sebagian besar responden. Pernyataan bahwa pemberian pupuk organik padat pada tanam cabai sebaiknya dilakukan dengan cara membenamkannya dalam tanah, sebagian besar tidak setuju bila dibenamkan, alasannya hal itu memerlukan tenaga kerja.

Pernyataan bahwa pemberian pupuk organik pada cabai dapat meningkatkan produksi dan kualitas hasil disetujui oleh sebagian besar responden. Pernyataan bahwa pemberian pupuk organik pada cabai merupakan salah satu komponen dalam pengendalian hama penyakit, hampir seluruh responden menjawab dengan ragu-

ragu atau tidak setuju. Alasannya mereka tidak paham dengan hal tersebut. Pernyataan bahwa pemberian pupuk organik dapat memperbaiki struktur tanah sehingga tanah menjadi gembur, disetujui oleh hampir semua responden.

Perilaku Responden Terhadap Penggunaan Pupuk Organik

Sarwono (1999) mengemukakan bahwa perilaku dapat ditentukan oleh sikap jika sikap muncul atau dimunculkan dalam kesadaran seseorang. Selanjutnya juga dikatakan bahwa perilaku akan lebih sesuai dengan sikap yang sesungguhnya jika situasinya memang menghendaki hal yang demikian.

Perilaku responden dalam penggunaan pupuk organik di Kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada table 10.

Pada table 10 dapat dilihat bahwa perilaku responden yang berkaitan dengan penggunaan pupuk organik dominan berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa di kabupaten Jeneponto masih banyak responden yang belum mengaplikasikan pupuk organik dalam pertanaman cabainya.

Tabel 10. Perilaku responden terhadap penggunaan pupuk organik di Kab. Jeneponto, tahun 2015.

Kategori Perilaku	Skor	Jeneponto		Maros	
		Jumlah responden (org)	Persentase (%)	Jumlah responden (org)	Persentase (%)
Rendah	$\leq 50,99$	27	45.00	2	3.33
Sedang	51,00 – 80,99	31	51.67	38	63.33
Tinggi	$\geq 81,00$	2	3.33	20	33.33
Jumlah		60	100.0	60	100.0

Gambar 1. Tingkat pengetahuan, Sikap dan perilaku responden di Kab. Jeneponto

Responden di Jeneponto masih sedikit yang menggunakan pupuk organik. Responden umumnya menggunakan kotoran ternak kering tanpa fermentasi. Bahkan beberapa responden samasekali tidak menggunakan pupuk kandang dan hanya menggunakan pupuk kimia. Perilaku Pemberian pupuk organik dilakukan sebelum tanam setelah pengolahan tanah dengan dosis tertentu, dilakukan oleh sebagian besar responden. Demikian pula dengan perilaku pemberian pupuk organik dilakukan dengan cara membenamkan atau mencampurkan dengan tanah sebelum penanaman.

Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Responden Terhadap Penggunaan Pupuk Organik di Kabupaten Jeneponto

Tingkat pengetahuan, Sikap dan Perilaku responden terhadap penggunaan pupuk organik di kabupaten Jeneponto dapat dilihat pada Gambar 1. Pada Gambar 1 terlihat bahwa Tingkat pengetahuan, Sikap dan perilaku responden di Kabupaten Jeneponto umumnya berada pada kategori sedang, artinya umumnya pengetahuan petani akan penggunaan pupuk organik berada dalam kategori sedang, demikian pula diiringi dengan sikap dan perilakunya dalam menggunakan pupuk organik. Olehnya itu perlunya dilakukan desiminasi teknologi budidaya cabai, terutama penggunaan pupuk organik, manfaat, dosis dan cara menggunakannya kepada petani, desiminasi ini dapat dilakukan dalam bentuk demonstrasi plot, dengan melibatkan dan menjadi pelaku adalah petani, dimana petani sendiri yang melakukan dengan didampingi oleh para penyuluh lapangan. Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku responden terhadap penggunaan pupuk organik di Kabupaten Jeneponto

KESIMPULAN

1. Responden di kabupaten Jeneponto sebagian besar belum menggunakan pupuk organik dalam melaksanakan budidaya cabai.
2. Tingkat Pengetahuan responden tentang pupuk organik di Kabupaten Jeneponto umumnya berada pada kategori sedang (65%).

3. Sikap responden terhadap pupuk organik di Kabupaten Jeneponto umumnya berada pada kategori sedang (56,67%).
4. Perilaku responden terhadap penggunaan pupuk organik di Kabupaten Jeneponto umumnya termasuk kategori sedang (51,67%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, Statistik Dalam Angka, BPS Sulawesi Selatan 2015
- Ardi. D.R. dan R.D.M. Simanungkalit. 2006. Pupuk Organik dan Pupuk Hayati. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber daya Lahan Pertanian. Badan Litbang Pertanian.
- Azwar, S. 2009. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mar'at. 1984. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Multazam Ainun, Agus Suryanto dan Ninuk Herlina, 2014. Pengaruh Macam Pupuk Organik dan Mulsa Pada Tanaman Brocoli. Jurnal Produksi Tanaman Vol.2. No.2.
- Rahmat, J. 2000. Psikologi Komunikasi. Rosda Karya. Bandung.
- Santoso, S. 2005. SPSS Versi 14. Mengolah data Statistik secara Profesional. Jakarta. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Sarwono, SW. 2000. Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sedana, G. 2008. Hubungan Antara Sikap dan Pengetahuan Petani Mengenai Fermentasi Biji Kakao (Kasus di Subak-abian Asagan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan). gedesedena.wordpress.com. Diakses tanggal 15 September 2014.
- Suharyanto, Rubiyo, Rinaldi J. 2006. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Petani Terhadap Hama Penggerek Buah Kakao (Pbk) *Conopomorpha cramerella* Snellen di Kabupaten Tabanan Bali. <http://ntb.litbang.deptan.go.id>. (2 September 2010)

Winkel WS. 2006. Psikologi pengajaran. Jakarta :
Penerbit PT. Gramedia
Yusmasari, 2003. Perilaku Komunikasi
Masyarakat Terhadap Manfaat dan

Pelestarian Mangrove di Desa Pematang
Pasir Kecamatan Ketapang, Lampung
Selatan. Tesis. Bogor. Program
Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.